

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Kebudayaan adalah sebuah jaringan kerja dalam kehidupan antar manusia. Kebudayaan sangat mempengaruhi nilai-nilai yang dimiliki manusia, bahkan mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat. Secara deskriptif kebudayaan merupakan keseluruhan kompleks yang didalamnya meliputi pengetahuan, seni, moral, hukum, adat istiadat dan setiap kemampuan atau kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang sebagai anggota suatu masyarakat<sup>1</sup>.

Kesenian merupakan salah satu hasil perwujudan dari sebuah kebudayaan, berbagai ragam kesenian yang ada di Indonesia terjadi karena lapisan budaya yang terus menerus bertumpuk dari masa ke masa. Di samping itu keanekaragaman kebudayaan yang ada di Indonesia terjadi dikarenakan adanya berbagai macam jenis etnik suku dan ras yang memiliki ragam kesenian dan sistem budaya sendiri-sendiri. Setiap masyarakat memiliki ragam kesenian, masyarakat Jawa memiliki ragam kesenian tersendiri dan tumbuh sesuai dengan perkembangan budaya Jawa itu sendiri. Dari sekian banyak jenis kesenian Jawa, seni pewayangan yang hidup sejak ribuan tahun yang

---

<sup>1</sup> Dr. Alo Liliweris, M.S., *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2003. Hal 7 & 9.

lalu. Seni pewayangan merupakan sebuah tuntunan hidup bagi masyarakat Jawa yang syarat akan kandungan nilai-nilai kehidupan.

Istilah wayang berasal dari bahasa Jawa yang berasal dari kata wayangan atau wayang-wayang yang dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai bayangan atau bayang-bayang. Wayang yang arti harfiahnya sama dengan bayangan, maka secara lebih luas mengandung pengertian bergerak dari suatu tempat ke tempat lain atau bergerak kesana-kemari, tidak tetap atau sayup-sayup dari substansi sebenarnya.

Pewayangan mempunyai andil yang sangat besar dalam pengislaman masyarakat Jawa. Berbeda dengan wayang wahyu yang digunakan oleh umat Katolik untukewartakan Sabda Allah seperti yang di tulis dalam Kitab Suci. Wayang wahyu yang di ciptakan biarawan Katolik di Surakarta pada Februari 1960 ini bertujuan untuk memperkenalkan kebudayaan dan bertujuan untuk mndapatkan keselamatan<sup>2</sup>. Pada dasarnya kesenian wayang merupakan sebuah kesenian peninggalan dari agama Hindu. Namun dengan adanya Sunan Kalijaga salah satu dari tokoh walisongo yang mahir memainkan kesenin wayang, dengan kemahirannya dalam kesenian wayang dimanfaatkan betul untuk melakukan kegiatan dakwah Islam. Tindakan yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga sesuai dengan QS An-Nahl 125;

---

<sup>2</sup> Br. Frans Sug, FIC Wayang Wahyu 'Ngajab Rahayu' dan Perkembangannya.pdf

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ  
ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantulah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu Dialah yang lebih mengetahui tentang apa saja yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”*<sup>3</sup>

Kala itu Sunan Kalijaga tidak meminta upah dalam melakukan pertunjukan wayang, namun beliau meminta para penonton untuk mengucapkan kalimat dua kalimat syahadat. Tema-tema yang telah dimasuki dengan nilai-nilai ajaran Islam dipentaskan sebagai sarana untuk berdakwah kepada para penonton yang telah masuk Islam karena telah mengucapkan dua kalimat *syahadat*. Dengan menggunakan basis kesenian, dakwah yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga ini merupakan metode dakwah yang sangat arif dan kreatif, dengan mendidik menggunakan hati dan mendidik tanpa mengurui.<sup>4</sup>

Sebagai hasil kebudayaan, wayang mempunyai nilai hiburan yang mengandung cerita baku baik untuk tontonan maupun tuntunan. Penyampaian alur cerita yang diselengi pesan-pesan yang menyentuh berbagai aspek kehidupan, sehingga juga mempunyai nilai pendidikan. Dewasa ini kesenian wayang telah melewati berbagai generasi, dengan

---

<sup>3</sup> Q.S An-Nahl Ayat 125

<sup>4</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Jogjakarta: PT Elex Media Komputindo, 2005. Hlm 203

tetap bertahan dari perkembangan zaman dan tetap eksis dikalangan penggemar wayang.

Generasi *baby boomer* adalah suatu fenomena dimana terjadi peristiwa dengan naiknya tingkat angka kelahiran bayi di berbagai negara pasca berakhirnya perang dunia ke dua sekitar tahun 1947-1964<sup>5</sup>. Pasca generasi tersebut yaitu sekitar 1960-an terutama di daerah pedesaan wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur, kegiatan pagelaran wayang kulit cukup ramai. Pada musim-musim baik ketika masyarakat memiliki hajat baik yang terkait dengan ritual agraris maupun hajat keluarga atau umum, hampir selalu di meriahkan dengan pagelaran wayang kulit, yang berlangsung dari siang hari dan malam hari sampai menjelang subuh atau semalam suntuk.<sup>6</sup>

Pada massa tersebut perkembangan wayang sangatlah pesat hal tersebut dapat terjadi dakeranakan dengan adanya beberapa sebab yang mempengaruhi pesatnya atau populernya pagelaran wayang di massa tersebut adalah dengan mulai bermunculan dalang dengan berbagai macam kreasi dan kreatifitasnya dalam menampilkan pertunjukan wayang, sehingga banyak masyarakat yang tertatik dan terlebih pada tahun 1980-an sampai 1990-an pagelaran wayang mulai masuk di ranah

---

<sup>5</sup> Chris Phillipson. (2007). *Understanding the Baby Boom Generation; Comparative Perspectives*. International Journal of Ageing and Later Life, Vol. 2, No. 2: 7-11. Diakses pada 26 Februari 2019. <https://pdfs.semanticscholar.org/c297/36f1ce79f97e8ebe76c992e4db43a711f2b8.pdf>

<sup>6</sup> Bambang Murtiyoso dkk. *Pertumbuhan dan Perkembangan Seni Pertunjukan Wayang Kulit*, Surakarta: CITRA ETNIKA SURAKARTA, 2004. Hal 62.

media pertelevisian Indonesia dengan muncul di beberapa acara di stasiun televisi TVRI.<sup>7</sup>

Dewasa ini pagelaran wayang kulit sudah mulai semakin sedikit penggemarnya, hal tersebut dapat terjadi dikarenakan banyaknya faktor yang membuat wayang kulit bukanlah sebuah prioritas utama dalam hal hiburan. Fenomena tersebut juga berdampak terhadap sudah jarangnyanya pertunjukan wayang kulit saat ini, hanya daerah-daerah tertentu saja yang masih mempertahankan budaya setempat dengan menyelenggarakan wayang kulit sesuai dengan acara adat yang berlangsung.

Dengan semakin jarangnyanya pertunjukan wayang yang di jumpai hal tersebut bisa berdampak terhadap kurangnya minat seseorang untuk menonton wayang kulit. Bisa di buktikan dengan semakin ketidaktahuan atau acuh terhadap kesenian wayang kulit yang bisa di jumpai pada orang yang lahir pada generasi “Z”, tidak banyak pada generasi tersebut yang mengetahui bahkan tahu dan mau mendalami mengenai wayang kulit. Beberapa faktor penyebab terjadinya hal tersebut adalah kurangnya edukasi dan penanaman secara mendalam mengenai apa arti budaya dan apa arti dari identitasmu sebagai suku Jawa.

Dalam hal tersebut dapat di simpulkan bahwa dari generasi ke generasi kesenian wayang kulit mengalami penurunan atau mulai meredup eksistensinya di kalangan masyarakat, tidak bisa di pungkiri

---

<sup>7</sup> *Ibid*; Hlm 39.

bergulirnya zaman dengan hadirnya teknologi yang semakin membuat manusia menemukan hal baru dan tidak bisa mengontrol perilaku dikarenakan telah menemukan dunia barunya.

Di sisi lain tidak banyak pula di kalangan umat manusia penduduk pulau Jawa yang masih mempertahankan budaya dan ikut serta dalam melestarikan kesenian wayang kulit. Tak bisa di pungkiri dengan langkah kecil yang di lakukan oleh sebagian orang tersebut memiliki tujuan yang mulia demi mempertahankan kesenian untuk bisa dinikmati oleh generasi ke generasi berikutnya.

Hal yang mendasari dilakukannya penelitian ini dikarenakan di salah satu tempat yang berada di daerah Jawa Tengah yaitu di Kabupaten Kebumen, tepatnya di Kecamatan Alian Desa Sawangan, ini yaitu di desa tersebut memilii tradisi setahun sekali yaitu dengan menyelenggarakan pagelaran wayang kulit untuk merayakan hasil panen padi dan sekaligus untuk mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT akan hasil panen yang telah di peroleh.

## **1.2. Identifikasi Masalah.**

Dari latar belakang yang telah di tulis, penulis memberikan identifikasi masalah yang akan dijadikan bahan penelitian sebagai berikut:

1. Perkembangan kesenian wayang kulit pada generasi x, y, dan z.

2. Pengaruh kesenian wayang kulit sebagai media penyiaran islam oleh generasi x, y, dan z.
3. Epektifitas media wayang kulit sebagai media penyiaran islam pada generasi x, y, dan z.
4. Kesesuaian penggunaan media wayang kulit sebagai media penyiaran Islam.

### **1.3. Pokok Dan Rumusan Masalah.**

Dari latar belakang dalam penelitian ini yang berfokus terhadap persepsi generasi *pasca baby boomers* maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi generasi x, y, dan z terhadap seni wayang kulit?.
2. Bagaimanakah persepsi generasi x, y, dan z terhadap seni wayang kulit sebagai media penyiaran Islam?.
3. Bagaiianakah perbandingan persepsi antara generasi x, y, dan z tentang seni wayang kulit?.
4. Bagaimanakah perbandingan persepsi generasi x, y, dan z tentang media wayang kulit sebagai media penyiaran Islam?.

### **1.4. Tujuan Penelitian.**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penulisan penelitian ini mengungkapkan tentang:

1. Untuk mengetahui persepsi generasi x, y, dan z terhadap kesenian wayang kulit.
2. Untuk mengetahui mengenai persepsi generasi x, y, dan z terhadap kesenian wayang kulit sebagai media penyiaran Islam.
3. Untuk mengetahui mengenai perbandingan persepsi generasi x, y, dan z tentang seni wayang kulit.
4. Untuk mengetahui perbandingan persepsi generasi x, y, dan z tentang media wayang kulit sebagai media penyiaran Islam.

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut

##### **1. Manfaat teoritis.**

Hasil penelitian ini secara teoritis digunakan sebagai:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai sumbangan pemikiran dalam dunia penyiaran Islam.
- b. Menjadi suatu acuan penelitian di bidang media penyiaran Islam.
- c. Menjadi salah satu kajian untuk penulisan ilmiah berkenaan dengan media wayang kulit sebagai media penyiaran Islam.

##### **2. Manfaat empiris.**

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pentingnya menjaga warisan nenek moyang di bidang kesenian wayang kulit, agar tetap lestari dan dapat di kenal dan dipelajari dari generasi ke generasi.

#### **1.6. Sistematika Penulisan**

Penyusunan skripsi ini terbagi menjadi 5 (lima) bab yang masing-masing di uraikan dalam sub bab. Pada Bab I, peneliti menguraikan latar belakang masalah dari penelitian yang di lakukan, rumusan masalah penelitian, tujuan dari penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Kemudian dalam bab berikutnya yaitu Bab II, peneliti membabarkan dari tinjauan pustaka pada penelitian sebelumnya oleh peneliti lain yang berkaitan atau menyinggung tentang tema, variabel dan objek sekripsi yang diteliti mengenai persepsi, generasi, wayang kulit, dan media penyiaran Islam. Selain dari itu peneliti membahas juga mengenai kerangka teori sebagai landasan dari penelitian ini.

Pada Bab III, dalam hal ini peneliti menjelaskan mengenai metode yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini, metode penelitian, oprasionalisasi konsep, lokasi, dan subjek penelitian. Setelah itu peneliti dalam skripsi ini menjabarkan rentang teknik atau metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yang meliputi pengamatan atau observasi, wawancara

secara mendalam, perbincangan, dan dokumentasi. Selain dari itu peneliti memaparkan mengenai kredibilitas dan teknik analisis data.

Selanjutnya pada Bab IV, peneliti menjabarkan mengenai ruang lingkup penelitian yang terdiri dari gambaran umum lokasi dan subjek penelitian serta profile dari desa yang di teliti. Kemudian dalam penelitian ini membahas tentang persepsi pada setiap generasi mengenai wayang kulit sebagai media penyaran Islam.

Pada Bab V merupakan bab terakhir dalam penelitian ini memaparkan tentang kesimpulan dari hasil dan pembahasan penelitian yang telah dilaksanakan berdasarkan pada rumusan masalah yang telah ada, serta terdapat juga saran mengenai budaya dan keterlanjutan dari pagelaran wayang kulit agar sesuai dengan maksud dan tujuan dari diselenggarakannya wayang kulit agar lebih baik.